

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPETITIF
EKSPOR CENGKEH ANTARA INDONESIA DAN MADAGASKAR
DI PASAR DUNIA**

***ANALYSIS COMPARATIVE AND COMPETITIVE ADVANTAGE
BETWEEN INDONESIA AND MADAGASCAR CLOVE EXPORT
IN THE WORLD MARKET***

Erina Yuliansyah , Antik Suprihanti* , Dwi Aulia Puspitaningrum
Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara) Condong Catur Yogyakarta Indonesia 55283
*Email korespondensi : antik.s@upnyk.ac.id

Diterima tanggal: 23 Mei 2023 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2023

ABSTRACT

Indonesia and Madagascar are the major clove exporters in the world. Indonesia has a wider clove land area than Madagascar, but the volume growth of Indonesia's clove exports is still fluctuating and only occupies the second position globally. This study aimed to analyze Indonesia's comparative advantages and competitive advantages compared with Madagascar clove export in the international market. Research data was 15 years from 2006 to 2020. The research method used the quantitative method with secondary data. The analysis techniques used comparative advantage analysis namely RCA (Revealed Comparative Advantage), meanwhile, competitive advantage analysis using ISP (Product Specification Index). The results of this study showed that both Indonesia and Madagascar had a strong comparative advantage, whereas Madagascar is less big than Indonesia. Meanwhile, the competitive advantage of Indonesia was lower than Madagascar. Indonesia's potential needs to be supported by increasing the quantity and quality of cloves and establishing an export orientation policy to increase the competitiveness of Indonesian cloves

Keywords: Cloves, Comparative Advantage, Competitive Advantage, Exports

ABSTRAK

Indonesia dan Madagaskar merupakan eksportir utama cengkeh di dunia. Indonesia memiliki luas lahan cengkeh yang lebih luas dibandingkan dengan Madagaskar namun pertumbuhan volume ekspor cengkeh Indonesia masih berfluktuatif dan hanya menduduki posisi kedua dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif ekspor cengkeh Indonesia dibandingkan dengan Madagaskar. Data penelitian selama 15 tahun dari tahun 2006 sampai 2020. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder. Teknik analisis menggunakan analisis keunggulan komparatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*), sedangkan analisis keunggulan kompetitif menggunakan ISP (Indeks Spesifikasi Produk).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Indonesia maupun Madagaskar memiliki keunggulan komparatif yang kuat, meski Madagaskar sedikit lebih unggul. Keunggulan kompetitif Indonesia masih lebih rendah dari Madagaskar. Potensi Indonesia perlu didukung peningkatan produktivitas melalui kebijakan peningkatan ekspor untuk menaikkan daya saing cengkeh Indonesia. Potensi Indonesia perlu didukung peningkatan kuantitas dan kualitas cengkeh dan menetapkan kebijakan berorientasi ekspor untuk meningkatkan daya saing cengkeh Indonesia.

Kata kunci : Cengkeh, Keunggulan Komparatif, Keunggulan Kompetitif, Ekspor

PENDAHULUAN

Perdagangan komoditas antar negara di dunia baik ekspor maupun impor terus mengalami dinamika. Perdagangan internasional dilandasi teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh J.S. Mill dan David Ricardo (Salvatore, 2020). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) jika memproduksi dan mengekspor barang yang biaya produksinya murah. Sebaliknya, suatu negara mempunyai *comparative disadvantage* jika mengimpor barang yang jika dihasilkan sendiri memakan ongkos yang besar. Daya saing dapat dilihat dari kemampuan suatu komoditas masuk ke pasar ekspor dan kemampuannya bertahan di pasar tersebut. Keunggulan atau daya saing suatu negara di pasar global ditentukan oleh dua faktor. Faktor pertama yaitu keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor kedua yaitu keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif merupakan situasi dimana satu barang dari negara yang sama lebih unggul dari komoditas lainnya. Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah dan faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan (Tambunan, 2003)

Indonesia dikenal sebagai produsen rempah sekaligus eksportir produk perkebunan (Dirgantoro & Adawiyah, 2019). Rempah Indonesia memiliki potensi untuk di ekspor ke negara tujuan ekspor (Pinto et al., 2022). Tingginya kebutuhan rempah dan banyaknya produsen rempah mempengaruhi kuantitas ekspor dan daya saing Indonesia di pasar dunia. Komoditas rempah unggulan ekspor

Indonesia adalah pala, cengkeh, lada putih, kayu manis dan kapulaga. Negara tujuan ekspor rempah Indonesia yaitu Amerika Serikat, China, India, Vietnam, dan Belanda. Penggunaan rempah telah berkembang dan digunakan secara besar-besaran untuk bahan baku berbagai industri seperti industri makanan dan minuman, industri rokok, jamu, farmasi dan kosmetika. Salah satu rempah unggulan Indonesia adalah cengkeh.

Penelitian sebelumnya tentang daya saing komoditas pertanian Indonesia menunjukkan Indonesia berpeluang besar sebagai eksportir (Ningsih & Kurniawan, 2016). Indonesia memiliki daya saing ekspor minyak sawit (Wahyuningsih et al., 2020), (Susanto, 2020). Demikian pula penelitian tentang daya saing cengkeh menggunakan berbagai indikator (Hidayah et al., 2022), (Zuhdi & Rambe, 2021), (Pinto et al., 2022) dan (Zenti et al., 2021), (Dewi, 2021), (Septiani et al., 2023), (Alisia, 2023) dan (Tupamahu, 2015), Penelitian terkait kebijakan cengkeh dilakukan (Suprihanti et al., 2018) dan (Suprihanti, 2020), Penelitian tentang daya saing menggunakan beberapa metode pengukuran daya saing seperti ISP (Indeks Spesifikasi Produk), (RCA) *Revealed Comparative Advantage*, Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), (AR) *Acceleration Ratio* dan (EPD) *Export Product Dynamic*, *TBI (Trade Balance Index)*, *Product Mapping*, dan *Berlian Porter*. Penelitian ini akan membandingkan daya saing komparatif dan kompetitif ekspor cengkeh antara Indonesia dan Madagaskar.

Indonesia dan Madagkar memiliki daya saing kuat ekspor cengkeh di pasar dunia (Alisia, 2023; Pinto et al., 2022; Pratama, 2020; Zuhdi & Rambe, 2021). Data outlook perkebunan cengkeh FAO (2022) menunjukkan bahwa luas tanaman menghasilkan cengkeh tahun 2016-2020 Indonesia dan Madagaskar merupakan eksportir terbesar cengkeh di dunia. Namun, data menunjukkan bahwa pertumbuhan volume ekspor cengkeh Indonesia masih berfluktuatif (UNComtrade, 2021). Indonesia pernah mengalami peningkatan ekspor pada tahun 2019-2020 bahkan lebih tinggi dibandingkan Madagaskar yang menduduki posisi pertama eksportir utama dunia. Madagaskar sebagai *price maker* harga cengkeh dunia dan menjadi barometer perkembangan harga cengkeh dunia.

Seperti halnya Sri Lanka yang menjadi *price maker* untuk harga teh India dan Indonesia (Ramadhani, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia mampu menggantikan kebutuhan pasar dunia saat ekspor cengkeh Madagaskar mengalami penurunan. Indonesia bahkan berpotensi besar sebagai negara eksportir utama dunia bahkan melebihi Madagaskar. Penelitian tentang daya saing antara Indonesia dan Madagaskar akan menganalisis posisi Indonesia dan Madagaskar yang sama-sama eksportir terbesar dunia, tetapi faktanya rata-rata ekspor cengkeh Indonesia masih berfluktuasi dan masih berada di bawah Madagaskar meskipun Indonesia memiliki lahan yang lebih luas. Penelitian bertujuan menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif ekspor cengkeh antara Indonesia dengan Madagaskar.

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang telah ditentukan dan tercatat secara sistematis dengan bentuk data runtut waktu (*time series data*). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Kementerian Pertanian, Kementerian Perdagangan, dan FAO, dan UN Comtrade. Data meliputi data ekspor dan impor cengkeh Indonesia dan Madagaskar ke dunia, data ekspor total komoditas dari Indonesia ke dunia, Ekspor total cengkeh dari 5 negara penghasil cengkeh terbesar di dunia tahun 2006-2020. Kode HS yang digunakan yaitu kode HS cengkeh 090700.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing digunakan Analisis Keunggulan Komparatif menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Keunggulan kompetitif menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) atau *Trade Specialization Index*. Nilai RCA diperoleh dengan membandingkan nilai ekspor komoditas suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Nilai ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditi dan menggambarkan apakah posisi suatu negara cenderung menjadi negara eksportir atau importir komoditi pertanian yang diteliti

(Kementerian Perdagangan, 2013). Menurut Tambunan (2004), nilai ISP menghitung posisi ekspor suatu komoditas yang diperdagangkan suatu negara.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor dari Indonesia dibandingkan dengan nilai ekspor dunia (Tambunan, 2003). Penelitian akan membandingkan dan meneliti hubungan daya saing ekspor cengkeh Indonesia dengan negara Madagaskar. Adapun rumus menghitung RCA sebagai berikut :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

- RCA = Perbandingan nilai ekspor suatu negara dengan nilai ekspor dunia
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi cengkeh di negara Indonesia atau Madagaskar
- X_j = Nilai ekspor total negara Indonesia atau Madagaskar
- X_{iw} = Nilai ekspor komoditi cengkeh di dunia
- X_w = Nilai ekspor total dunia

Indikasi suatu negara memiliki keunggulan komparatif yang kuat atau di atas rata-rata dunia jika nilai indeks RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dari suatu negara untuk satu komoditi lebih besar dari satu ($RCA > 1$). Sebaliknya, jika nilai indeks RCA untuk satu komoditi lebih kecil atau sama dengan satu ($RCA \leq 1$) berarti keunggulan komparatif untuk komoditi tersebut bernilai rendah atau dibawah rata-rata dunia.

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Nilai ISP merupakan perbandingan antara selisih nilai ekspor dan nilai impor dibandingkan dengan nilai ekspor dan nilai impor. Rumus ISP adalah sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Keterangan :

- ISP = Selisih nilai bersih perdagangan dengan nilai total perdagangan Indonesia
- X_{ij} = Nilai ekspor komoditi cengkeh di negara Indonesia atau Madagaskar
- M_{ij} = Nilai impor komoditi cengkeh di negara Indonesia atau Madagaskar

Bila nilai indeks ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) mempunyai nilai kisaran antara -1 sampai dengan +1. Jika nilainya positif diatas 0 sampai 1, maka komoditi bersangkutan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif yang kuat. Jika nilainya negatif dibawah 0 hingga -1 berarti memiliki keunggulan kompetitif

yang rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia merupakan eksportir cengkeh dunia. Data menunjukkan Indonesia menduduki posisi ke dua setelah Madagaskar. Posisi berikutnya adalah Comoros, Sri Lanka, dan Tanzania (UNComtrade, 2021). Jika dilihat dari rata-rata volume ekspor selama 10 tahun terakhir menunjukkan Indonesia dan Madagaskar hampir sama dan keduanya mendominasi ekspor cengkeh dunia. Indonesia dan Madagaskar juga menguasai pangsa pasar global sebesar 58.19% (Trademap, 2021) Rata-rata volume ekspor cengkeh Indonesia sebesar 154,9 ton per tahun, sedangkan Madagaskar sedikit diatas Indonesia yaitu sebesar 184,5 ton per tahun. Ekspor Comoros, Sri Lanka dan Tanzania jauh dibawah volume ekspor kedua negara tersebut yaitu masing-masing sebesar 51 ton, 37 ton dan 23,2 ton. Rincian volume ekspor cengkeh lima eksportir cengkeh dunia dari tahun 2011 hingga 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Volume Ekspor Lima Negara Eksportir Cengkeh Terbesar di Dunia

No	Tahun	Negara (ton)				
		Madagaskar	Indonesia	Comoros	Sri Lanka	Tanzania
1	2011	20,534	5,935	24,273	5,195	2,306
2	2012	19,168	5,941	2,583	2,914	5,957
3	2013	9,949	5,177	1,211	4,578	4,089
4	2014	11,754	9.136	2,754	1,231	2,827
5	2015	20,329	12,889	1,809	5,519	0,336
6	2016	20.896	12,754	4,377	1,843	1,301
7	2017	31.302	9,087	3,830	7,806	1,044
8	2018	21,059	20,249	4,642	0	0
9	2019	14,770	25,990	3,554	5,115	1,810
10	2020	14,752	47,765	1,975	2,845	3,580
Jumlah		184,513	154,923	51,008	37,046	23,250

Sumber: *United Nation Comtrade, 2021* (diolah)

Kontribusi kumulatif kedua negara tersebut mencapai 95,95% dari total luas tanaman menghasilkan cengkeh dunia. Indonesia menempati peringkat pertama dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan cengkeh sebesar 559,18 ribu ha atau memberikan kontribusi sebesar 84,54% sementara Madagaskar hanya berkontribusi sebesar 11,40% atau rata-rata tanaman menghasilkan sebesar 75,43

ribu ha .

Analisis Keunggulan Komparatif

Hasil perhitungan keunggulan komparatif menunjukkan keunggulan komparatif antar dua negara dalam hal ini nilai ekspor cengkeh Indonesia dan Madagaskar yang dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Rata-rata nilai RCA kedua negara menunjukkan nilai lebih dari 1. Hal ini menandakan bahwa baik Indonesia maupun Madagaskar sama-sama memiliki keunggulan komparatif atau tingkat daya saing yang kuat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Alisia, 2023) yang menggunakan data tahun 2006 hingga 2018 bahwa Indonesia dan Madagaskar memiliki daya saing yang kuat. Hasil perhitungan RCA pada Tabel 2. menunjukkan bahwa Indonesia dan Madagaskar memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 3.

Tabel 2. Nilai RCA Indonesia dibandingkan dengan Madagaskar

Tahun	Indonesia	Madagaskar
2006	0,03	4,21
2007	2,83	2,79
2008	1,43	4,44
2009	2,47	2,28
2010	4,87	1,78
2011	0,24	0,41
2012	8,87	9,32
2013	0,65	0,25
2014	8,95	2,37
2015	1,5	3,63
2016	1,56	3,63
2017	5,13	2,55
2018	0,86	5,11
2019	1,52	1,46
2020	2,7	0,81
Rata-rata	2,9	3

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

Pada tahun 2012 dan 2014 nilai RCA Indonesia sangat tinggi yaitu mendekati 9, demikian pula tahun 2017 nilai RCA sebesar 5 jauh diatas nilai standar 1. Jika dibandingkan dengan Madagaskar nilai RCA Indonesia relative berfluktuasi, sementara Madagascar relative lebih stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa cengkeh Madagaskar memang berorientasi untuk diekspor. Naik turunnya

ekspor cengkeh disebabkan produksi cengkeh Indonesia lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri yaitu sebagai bahan baku industri rokok kretek. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa berfluktuasinya ekspor cengkeh Indonesia menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia masih belum berorientasi ekspor (Dewi, et al, 2021).

Konsumsi cengkeh Indonesia masih didominasi untuk kebutuhan domestik yaitu bahan baku campuran tembakau pada pabrik rokok kretek (Suprihanti et al., 2019). Pergerakan permintaan dan penawaran cengkeh sangat dipengaruhi oleh pasar rokok. Oleh karena itu kebijakan terkait rokok berdampak pada harga cengkeh domestik juga berdampak pada produksi di tingkat petani. Permintaan cengkeh yang didominasi oleh industri rokok kretek berakibat harga cengkeh lebih ditentukan oleh industri rokok skala besar. Harga yang rendah akan menurunkan minat petani dalam merawat tanaman cengkeh miliknya (Suprihanti et al., 2018). Upaya peningkatan produktivitas dengan subsidi benih unggul di daerah potensial tidak akan maksimal jika tidak didukung oleh kepastian harga dan mekanisme pembayaran yang jelas.

Salvatore (2020) menjelaskan bahwa setiap negara perlu mengkhususkan diri dalam produksi komoditas yang memiliki keunggulan komparatif (yaitu menghasilkan komoditas itu lebih dari yang di konsumsi di dalam negeri) dan menukar sebagian hasilnya dengan negara lain untuk memenuhi komoditas yang memiliki kelemahan komparatif dalam negeri. Tingginya kebutuhan konsumsi dalam negeri mengakibatkan ekspor cengkeh Indonesia pada tahun-tahun tertentu menurun. Kondisi ekspor cengkeh Indonesia yang berkurang pada pasar dunia, akan membuka peluang ekspor negara pesaing yaitu Madagascar yang merupakan produsen utama dunia. Pada tahun 2006, 2015 dan 2016 nilai RCA Indonesia rendah, sedangkan RCA Madagascar tinggi. Sebagai akibatnya keunggulan komparatif cengkeh Indonesia juga turun.

Keunggulan komparatif yang kuat adalah jika jumlah produktivitas cengkeh yang berkualitas terus meningkat tiap tahunnya. Dengan tingginya produktivitas maka ketersediaan cengkeh untuk pasar domestic maupun pasar eskpor juga meningkat. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya peningkatan

produktivitas. Saat ini produksi cengkeh Indonesia hampir seluruhnya 90 % diserap untuk kebutuhan industri rokok sehingga jika cengkeh dalam negeri kurang mencukupi, maka dilakukan impor cengkeh. Produk cengkeh Indonesia saat ini belum sepenuhnya untuk tujuan ekspor dan Indonesia hanya menjadi negara kedua setelah Madagaskar. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas produk cengkeh Indonesia masih menjadi pilihan kedua terutama jika Madagaskar tidak mampu mencukupi kebutuhan dunia. Penyebab utama adalah masih rendahnya kualitas dan tingginya biaya produksi untuk menghasilkan cengkeh di Indonesia.

Analisis Keunggulan Kompetitif

Hasil analisis daya saing kompetitif menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan diperoleh nilai ISP Indonesia dan Madagaskar pada Table 3.. Hasil rata-rata nilai ISP Indonesia sebesar 0,68 lebih rendah daripada Madagaskar yang memiliki ISP sebesar 0,98. Nilai ISP kurang dari satu dan memiliki nilai negatif menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang lemah terhadap ekspor cengkeh.

Tabel 3. Nilai ISP Indonesia dibandingkan Madagaskar Tahun 2006-2020

Tahun	ISP	
	Indonesia	Madagaskar
2006	0,99	0,99
2007	0,99	0,99
2008	0,99	0,99
2009	1.04	0,99
2010	0,99	0,99
2011	-0,90	0,99
2012	-0,60	0,99
2013	0,99	0,99
2014	0,99	0,99
2015	0,99	0,96
2016	-0,19	1
2017	0,99	0,99
2018	0,99	0,99
2019	0,99	0,99
2020	0,99	0,99
2006	0,99	0,99
Rata-rata	0,68	0,98

Sumber: Analisis Data Sekunder, 2022

Nilai rata-rata ISP Madagaskar yang bernilai positif 0,98 mengindikasikan

bahwa Madagaskar memiliki keunggulan kompetitif yang kuat terhadap ekspor cengkeh dunia. Hasil dari *one sample t-test* juga menunjukkan bahwa ekspor cengkeh Madagaskar ke pasar dunia memiliki keunggulan kompetitif yang lebih kuat daripada Indonesia. Nilai ISP rata-rata yang rendah ini dikarenakan Indonesia terdapat nilai ISP negatif pada tahun 2011, 2012, dan 2016. Hasil ISP yang menunjukkan nilai yang rendah sejalan dengan penelitian (Tupamahu, 2015) dan Pratama, et al (2020), serta (Alisia, 2023).

Nilai ISP yang rendah dikarenakan Indonesia lebih banyak mengimpor cengkeh daripada mengekspor cengkeh. Impor dilakukan karena kurangnya ketersediaan cengkeh untuk kebutuhan industri rokok karena produksi cengkeh yang sedang menurun. Produksi cengkeh yang turun disebabkan juga karena sebagian besar tanaman cengkeh di Indonesia telah berusia tua yang berdampak pada rendahnya produktivitas (Suprihanti, 2020). Kebijakan yang terkait cengkeh juga tidak banyak membantu karena orientasi cengkeh Indonesia yang mayoritas untuk memenuhi industri rokok kretek mengakibatkan insentif harga cengkeh juga tidak menarik petani untuk meningkatkan produktivitas tanaman ini. Industri rokok yang didominasi oleh perusahaan besar lebih memiliki posisi tawar yang kuat daripada petani. Di sisi lain, industri selain rokok seperti industri minyak atsiri maupun industri obat berbahan baku cengkeh juga tidak berkembang. Padahal potensi cengkeh sebagai bahan baku industri selain rokok sangat besar (Suprihanti, 2020).

Jika dilihat dari nilai ISP Madagascar terindikasi bahwa Madagaskar lebih berrioritasi ekspor daripada Indonesia. Pangsa pasar ekspor cengkeh Madagaskar tinggi karena sebesar 89.86% dari produksi cengkehnya diekspor ke pasar dunia, sedangkan sisanya untuk pasar domestik. Sebaliknya, Indonesia mayoritas cengkeh untuk memenuhi pasar domestik daripada di ekspor. Kajian (Tupamahu, 2015) ditemukan bahwa komoditi cengkeh Indonesia pada tahap pengenalan di pasar dunia atau memiliki daya saing rendah. Pada periode itu impor cengkeh lebih besar dibandingkan ekspor. Fluktuasinya nilai ISP disebabkan karena ekspor dan impor cengkeh Indonesia selalu berfluktuasi. Saat panen raya akan mendorong ekspor, dan sebaliknya saat panen menurun maka impor akan meningkat.

Penyebab rendahnya nilai ekspor Indonesia karena ketidakstabilan kuantitas dan kualitas cengkeh

Pada penelitian (Pratama, et al, 2020) menunjukkan ISP Indonesia memiliki keunggulan kompetitif data periode 1994-1998 dan periode 2002 - 2010 berkisar antara 0,84 – 0,99 tetapi pada tahun lainnya memiliki nilai yang negatif atau memiliki keunggulan kompetitif yang rendah. Fluktuasi nilai ISP akan berdampak pada nilai ekspor dan impor cengkeh Indonesia. Secara keseluruhan cengkeh Indonesia memiliki potensi luar biasa untuk menjadi yang tertinggi di pasar dunia. Salah satu penghambat untuk berkembangnya cengkeh Indonesia adalah faktor harga yang tidak stabil dan cenderung dimonopoli oleh industri rokok. Hal ini disebabkan tidak adanya alternatif produk olahan menggunakan cengkeh sebagai bahan baku utamanya selain pabrik rokok kretek. Rendahnya produktivitas dan kualitas karena perusahaan cengkeh didominasi oleh pertanian rakyat. Pemeliharaan dan perawatan tanaman cengkeh sangat kurang (Tupamahu, 2015) ditambah lagi mayoritas tanaman cengkeh rakyat sudah berusia sangat tua sehingga berakibat pada rendahnya produktivitas. Akibatnya nilai ekspor cengkeh Indonesia lebih rendah dari nilai ekspor Madagaskar. Pertumbuhan ekspor cengkeh Indonesia salah satunya dipengaruhi juga oleh harga. Penurunan harga cengkeh yang tajam sejak 2003 hingga 2010 (hampir 8 tahun) telah berdampak pada penurunan kuantitas maupun kualitas cengkeh karena petani tidak mau lagi merawat tanaman cengkehnya.

Peningkatan harga cengkeh yang signifikan tahun 2011 hingga 2016 membuktikan bahwa cengkeh masih dibutuhkan. Harga meningkat karena kurangnya pasokan cengkeh karena produktivitas yang menurun akibat tidak adanya insentif bagi petani cengkeh. Tahun 2011 pasokan cengkeh di dalam negeri yang berkurang berdampak pada tingginya impor cengkeh Indonesia. Kenaikan impor cengkeh dikarenakan kebutuhan pabrik rokok untuk stok sedang meningkat sedangkan suplai cengkeh domestik menurun. Penurunan suplai cengkeh Indonesia diakibatkan turunnya produksi di daerah sentra produksi cengkeh yaitu Maluku dan Sulawesi (Suprihanti et al., 2018). Oleh karena itu perlu dilakukan intensifikasi di daerah-daerah potensial juga daerah lain di Indonesia yang sesuai

lahan dan iklimnya.

Potensi pengembangan cengkeh Indonesia untuk ekspor terkendala rendahnya produktivitas dan kualitas tanaman cengkeh. Hal ini berdampak terhadap volume ekspor dan daya saing. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas cengkeh Indonesia banyak yang belum memenuhi standar untuk diekspor (Septiani et al., 2023). Tanaman cengkeh yang dikelola oleh rakyat secara turun temurun kebanyakan adalah tanaman cengkeh yang juga sudah tua (lebih dari 50 tahun).. Penggunaan bibit unggul cengkeh yang terbatas serta teknologi budidaya yang masih konvensional juga berdampak pada rendahnya produksi cengkeh. Penelitian Dewi (2021) menunjukkan Indonesia memiliki potensi sebagai produsen cengkeh dunia karena memiliki sumberdaya alam, tetapi lemah dalam hal sumberdaya manusia, ilmu dan teknologi, modal dan infrastruktur. Keunggulan lain cengkeh yaitu dari sisi permintaan, industri pendukung dan persaingan perusahaan cengkeh didukung oleh faktor eksternal yaitu pemerintah dan kesempatan.

Upaya pemerintah meningkatkan produktivitas dilakukan oleh Kementerian Pertanian melalui peremajaan tanaman tua, perawatan, serta penggunaan benih berkualitas untuk meningkatkan ekspor telah dilakukan. Intensifikasi dalam peningkatan ekspor dengan pemuliaan benih dan peremajaan (Pratama, et al, 2020). Pengembangan cengkeh diarahkan wilayah-wilayah yang potensial. Pemetaan kesesuaian lahan dan peta iklim berguna sebagai panduan untuk pengembangan wilayah potensial cengkeh agar diperoleh hasil optimal. Pengadaan bibit bantuan dari pemerintah perlu dievaluasi. Ketidak sesuaian bibit yang ditanam dengan kondisi wilayah yang dikembangkan akan menjadi tidak optimal terutama untuk peremajaan tanaman tua (Suprihanti, et al, 2020). Oleh karena itu, peremajaan melalui pengadaan benih unggul harus mempertimbangkan bibit yang benar-benar adaptif untuk lokasi potensial.

Data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2020) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ekspor cengkeh Indonesia pada bulan Januari-Juli 2020. Jika dibandingkan dengan data tahun 2019 menunjukkan terjadi kenaikan ekspor sekitar 32,27%. Hal ini diharapkan akan berdampak pada daya saing komparatif

yang meningkat ke depan. Peningkatan produktivitas yang telah dilakukan tetap perlu ditunjang dengan kebijakan harga dan upaya hilirisasi produk cengkeh. Hal ini untuk mengantisipasi produksi cengkeh melimpah pada musim tertentu dan untuk menghindari ketergantungan petani terhadap pabrik rokok. Pengembangan industri turunan cengkeh seperti industri minyak atsiri dan industri obat herbal berbahan cengkeh sangat berpeluang untuk meningkatkan permintaan cengkeh (Suprihanti, 2020). Hasil penelitian (Suprihanti et al., 2019), kebijakan cengkeh maupun harga cengkeh Indonesia selama ini masih sangat terbatas dalam mendorong kestabilan harga dan mendorong peningkatan produktivitas cengkeh kebijakan lebih tertumpu pada kebijakan kenaikan cukai rokok. Oleh karena itu sangat penting kebijakan khusus untuk peningkatan kuantitas dan kualitas cengkeh yang berorientasi ekspor untuk meningkatkan daya saing cengkeh Indonesia.

SIMPULAN

Indonesia maupun Madagaskar memiliki keunggulan komparatif yang kuat tetapi jika dibandingkan masih lebih besar Madagaskar. Indonesia memiliki keunggulan kompetitif yang lebih rendah dari Madagaskar.

Peningkatan daya saing cengkeh Indonesia melalui peningkatan kuantitas dan kualitas cengkeh di wilayah potensial serta menetapkan kebijakan yang berorientasi ekspor untuk meningkatkan daya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisia, R. (2023). Perbandingan Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia dan Madagaskar di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10.
- Dirgantoro, M. A., & Adawiyah, R. (2019). Nilai Ekonomi Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit Menuju Zero Waste Production. *BioWallacea: Jurnal Penelitian Biologi (Journal of Biological Research)*, 5(2), 825–837. <https://doi.org/10.33772/biowallacea.v5i2.5875>
- Hidayah, M., Fariyanti, A., & Anggraeni, L. (2022). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 930. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.14>
- Ningsih, E. A., & Kurniawan, W. (2016). Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN (Dynamic Competitiveness of Indonesian Agricultural Products in ASEAN). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(2), 117–125.

- Pinto, J. da S., Suharno, S., & Rifin, A. (2022). Kinerja Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar India: Pendekatan Linear Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 262–279. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.2.262-279>
- Pratama, P. e. all. (2020). Indonesian Clove Competitiveness and Competitor Countries in International Market. *Economics Development Analysis Journal*, 9(1), 39–54. <https://doi.org/10.15294/EDAJ.V9I1.38075>
- Ramadhani, F. (2013). Daya Saing Teh Indonesia Di Pasar Internasional. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 468–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i4.3214>
- Septiani, Y., Sugiharti, R. R., & Santoso, N. A. (2023). The Dynamics of Competitiveness of Indonesian Clove Towards Malaysia in International Market. *AIP Conference Proceedings*, 2586(January). <https://doi.org/10.1063/5.0106946>
- Suprihanti, A. (2020). Analysis of Clove Agroindustry in Indonesia As an Alternative Green Industry. *Proceeding International Conference on Green Agro-Industry*, 4(Figure 1), 57–65.
- Suprihanti, A., Harianto, N., Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2019). Dampak Kebijakan Cukai Rokok terhadap Distribusi Surplus Ekonomi Industri Rokok di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 1. <https://doi.org/10.21082/jae.v37n1.2019.1-23>
- Suprihanti, A., M. Sinaga, B., Harianto, H., & Kustiari, R. (2018). *The Impact of Clove Import Policy on Clove Market and Cigarette Production in Indonesia*. 8(6), 54–60. <https://doi.org/10.2991/fanres-18.2018.55>
- Susanto, D. A. (2020). Daya Saing Ekspor Produk CPO Indonesia dan Potensi Hilirisasi diolah menjadi Biodiesel. *Jurnal Perspektif Bea Dan Cukai*, 4(2). <https://doi.org/10.31092/jpbc.v4i2.952>
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(1), 27–35. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.8.1.27-35>
- Wahyuningsih, S., Wahyuningsih, S. N., Budiarto, B., & Juarini, J. (2020). Analisis Daya Saing dan Tren Ekspor CPO Indonesia di Pasar India dan China. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.31315/jdse.v20i1.3243>
- Zenti, A., Satriani, R., & E, A. H. K. (2021). *Comparative Advantage Analysis of Indonesia 's Clove (Syzygium aromaticum) Export in International Market*. 199(Icsasard), 120–124.
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Global. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2), 165. <https://doi.org/10.20961/sepa.v17i2.43784>